

## Mengupas Diskursus *Childfree* Pada Kanal Analisa (Youtube)

Rolita Adelia Prasetya<sup>1\*</sup>, FX Sri Sadewo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
rolita.19048@mhs.unesa.ac.id

### *Abstract*

#### **Abstrak**

Kemunculan diskursus *free* menjadi bahan perbincangan yang hangat pada media sosial di Indonesia. Diskursus ini mulai viral setelah seorang influencer yang berani mengungkapkan keputusannya untuk bebas anak dalam sebuah konten video. Banyak tanggapan positif maupun negatif masyarakat dengan menggunakan berbagai pandangan. Contohnya nya, perspektif paradoksal agama dan budaya. Menurut agama fenomena ini menentang fitrah manusia untuk memiliki keturunan. Apalagi secara budaya, diskursus ini juga bertentangan dengan patriarki yang berkembang di Indonesia. Namun diskursus ini menuai banyak dukungan dari para netizen yang membanjiri kolom komentar konten video tersebut. Pengumpulan data bersumber dari video yang ada di channel *YouTube* analisa menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti akan menganalisis diskursus *childfree* menggunakan arkeologi dan geneologi Foucault. Praktik kekuasaan *childfree* inheren dengan feminisme dan liberalisme barat. Perempuan berhak atas otonomi tubuh mereka dengan memerdekakan diri dari ekspektasi orang lain untuk memiliki anak. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh tiga alasan utama yaitu prioritas karir, kesiapan mental serta ekonomi.

#### **Pendahuluan**

Diskursus *childfree* menjadi paradigma baru mengenai orientasi individu/pasangan dalam keputusan untuk memiliki anak atau tidak. Diskursus ini membanjiri media sosial di Indonesia pada akhir 2021 atas respon seorang influencer terkait pilihannya untuk *childfree* (Purworahayu, 2021). Diskursus *childfree* marak diperbincangkan masyarakat netizen melalui berbagai perspektif seperti agama, budaya, psikologi, dan sebagainya. Ada ambivalensi dalam perdebatan argumen yang saling bersikukuh mengenai diskursus *childfree*. Contohnya melalui pandangan tokoh agama yang kontra terhadap adanya fenomena *childfree* dikarenakan dianggap sebagai akar dari sekularisme dan dikotomis dengan pandangan islam (Kurnialam, 2021). Menurut Ummah, diskursus *childfree* bertentangan dengan makna filosofis pernikahan dan esensialnya meneruskan keturunan (Ummah, 2021). Tanggapan kontra juga dilayangkan oleh Lori, yang mengatakan bahwa anak merupakan berkat Tuhan (Lori, 2021). Namun, beberapa pakar tidak menentang fenomena *childfree*. Contohnya menurut tokoh salah satu psikolog dan dokter kandungan lebih mengkritisi kesiapan atas pilihan *childfree* yang ditinjau dari sisi mental dan usia produktif (Megawati, 2021). Tokoh intelektual, salah satu dosen sosiologi mengomentari fenomena *childfree* dikarenakan perbedaan preferensi perempuan yang mulanya dianggap unggul eksistensinya ditinjau dari seberapa banyak memiliki anak, namun kini beralih ke kecermelangan di ranah public (Dini, 2021). Pro dan kontra yang telah dipaparkan menjadi bukti menariknya diskursus *childfree* untuk dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

*Childfree* adalah sebuah pilihan yang diputuskan oleh seseorang maupun pasangan untuk tidak memiliki anak (Budiman, 2021). Berbeda dengan *childless* yang lebih disebabkan oleh kondisi tidak memungkinkan seperti masalah reproduksi ataupun fisik (Blackstone, 2013). Ada kontradiksi secara sosial budaya yang telah dibangun dalam masyarakat. *Childfree* ini tidak sesuai dengan konstruksi masyarakat Indonesia saat ini. Kehadirannya masih ditolak karena berbenturan

dengan patriarki serta stigma sosial. Dikutip dalam (Faridah, 2021), stigma sosial yang masih mengakar kuat bahwa perempuan harus menghasilkan keturunan untuk suaminya. Keputusan untuk tidak memiliki anak memiliki polemik pada masyarakat. Umumnya, keinginan seseorang untuk memiliki anak merupakan bentuk pendisiplinan tubuh sebagai objek kontrol (Foucault, 1978). *Childfree* merupakan keputusan yang berat karena menentukan jalan hidup selanjutnya apalagi jika ditentang oleh tradisi keluarga ataupun kalangan masyarakat (Faridah, 2021).

Paradigma lama bertentangan dengan adanya diskursus *childfree* karena berbagai alasan serta pertimbangan tertentu. Pertama, masih adanya ungkapan “banyak anak banyak rezeki” pada masyarakat Jawa sebagai dampak kebijakan *cultuurstelsel* (Izzah, 2017). Nilai yang dapat menjadi faktor pendorong tingginya angka demografis di Indonesia karena keyakinan bahwa anak yang lahir di dunia membawa rezekinya sendiri-sendiri sehingga, orang tua tidak perlu risau mengenai keputusannya memiliki banyak anak. Kedua, realitas sosial yang melekat dalam pemikiran masyarakat bahwa konsep pernikahan mengarah untuk memiliki keturunan. Hal yang sangat lumrah ketika pasangan akan ditanya soal keturunan. Keturunan dianggap kehadirannya dapat menyempurnakan suatu keluarga dalam kepuasan berumah tangga (Mardiyani & Kustanti, 2016). Ketiga, adanya diskursus regenerasi dan *parenting* yang turut sebagai bentuk pendisiplinan tubuh. Anak pembentuk keluarga inti sekaligus sebagai penerus generasi (Iskandar, Kasim, & Halim, 2019). Wacana mengenai pola asuh anak dan bagaimana menjadi orang tua menjadi pengetahuan yang secara tidak langsung melegitimasi bahwa syarat utamanya memiliki anak. Keempat, adanya stigma bagi pasangan *childless* sebagai keluarga gagal (Iskandar et al., 2019). Keluarga gagal berkonstelasi dengan prasangka kemandulan, penyakit, ketidaksuburan, karma, dan sebagainya. Ada desakan yang diterima untuk selalu mengupayakan memiliki anak. Apalagi sebagian orang merekomendasi pasangan untuk segera memberikan cucu untuk kedua orang tuanya (Rowland, 2007).

Menurut survey di Inggris, wanita tanpa anak memilih untuk tidak menjadi orang tua sering dikaitkan dengan keinginan untuk mengembangkan jenjang karirnya. Dikarenakan ada dilema yang dimiliki seorang ibu pekerja untuk fokus terhadap karir yang semakin melejit atau menyaksikan tumbuh kembang anak (Fimela, 2013). Pria yang mengidentifikasi diri bebas anak, mengatakan biaya membesarkan anak membutuhkan biaya tinggi (Blackstone, 2015). Berdasarkan hasil wawancara kepada individu/pasangan *childfree*, ditemukan lima alasan pengambilan keputusan untuk bebas anak (Tunggono, 2021). Pertama, alasan fisik seperti penyakit atau melihat ketidakmampuan diri sendiri atau pasangan karena faktor kesehatan misal permasalahan infertilitas. Pasangan ini memutuskan untuk tidak memiliki anak daripada memaksakan keadaan. Kedua, kondisi psikologi yang belum siap secara mental memiliki anak. Hal ini dipertimbangkan secara sadar mengingat perlu adanya bekal, tanggungjawab, serta konsekuensi yang diemban. Ketiga, faktor finansial individu/keluarga.

Mereka memikirkan kesejahteraan secara ekonomi untuk jangka waktu panjang ke depan. Mereka yang merasa masih kekurangan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak bisa membayangkan jika pengeluaran lebih besar ketika bertambahnya anggota keluarga baru yaitu anak. Mereka juga khawatir apabila tidak dapat mencukupi kebutuhan anak jika memutuskan untuk memiliki anak. Keempat, kondisi lingkungan yang dikatakan sudah padat sehingga tidak ingin menyumbangkan kerusakan di muka bumi sehingga, tidak ingin memiliki anak. Kelima, adanya alasan pribadi berupa keengganan untuk memiliki anak.

Penulis buku *childfree* terkenal Rachel Chrastil menjelaskan sejarah ketidakmauan memiliki anak bahkan sebelum ada istilah *childfree*. Tidak memiliki anak secara sengaja maupun faktor keadaan, sudah ada selama berabad-abad yang lalu (Chrastil, 2019). Hal itu bukanlah hal baru bagi perempuan di Amerika Serikat, Eropa barat laut, Kanada, dan Australia. Terjadi perubahan signifikansi pernikahan selama empat abad terakhir dengan adanya pemberian lebih banyak kendali terhadap wanita dalam keputusan biologis tentang anak. Awalnya, penundaan pernikahan karena permasalahan kesiapan material dialami oleh para perempuan di usia pertengahan 20-an. Lambat laun, 15-22% populasi orang dewasa tetap lajang atau tanpa anak di kota-kota Prancis pra-revolusioner. Pada 1800-an tingkat kelajangan perempuan Amerika Serikat dan Eropa barat meningkat karena perjuangan kesetaraan tanpa beban membesarkan anak. Seiring dengan standar hidup yang lebih baik serta tingkat pendidikan perempuan yang lebih tinggi membuat tingginya kesadaran pengendalian fertilitas. Namun, ledakan bayi terjadi pasca Perang Dunia II karena keluarga sebagai tempat perlindungan. Setelah adanya RUU yang mendukung pembentukan keluarga oleh pemerintah federal Amerika Serikat, tingkat *childfree* rendah hanya sekitar 10% di Amerika Serikat. Namun, gelombang perjuangan perempuan pada tahun 1970 meningkat lagi karena alasan peluang ekonomi dan kemandirian. Meskipun begitu, riset tahun 2016 menunjukkan orang yang memutuskan *childfree* mendapatkan stigma sosial karena adanya nilai moral keharusan menjadi orang tua (Ashburnardo, 2016). Hal ini berkoherensi dengan isu *childfree* di Indonesia yang notabene Indonesia yang memiliki angka fertilitas tinggi. Isu ini mencuat ke media-media dan hangat diperbincangkan setelah beberapa influencer menyatakan diri memilih *childfree* (Fahlevi, 2021).

Penelitian diskursus yang dilakukan oleh Endrawati menganalisis tentang wacana hubungan sedarah (*incest*). Penelitian bersumber dari enam berita yang beredar di internet dalam membangun pengetahuan berupa *incest* (Endrawati, 2014). Sedangkan, penelitian ini memiliki pembahasan diskursus serta teknik pengumpulan data yang berbeda. Penelitian ini fokus membahas diskursus *childfree* yang berasal dari salah satu channel youtube. Penelitian diskursus lain berasal dari ranah politik mengenai neoliberalisme dan diskursus demokrasi (Pribadi, 2010). Kajiannya menggunakan analisis diskursus kritis dengan latar belakang arkeologi Foucault. Analisisnya membedah sejarah perjalanan demokrasi dari masa orde baru hingga pasca reformasi. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu diskursus dan isu yang diangkat berbeda. Diskursus *childfree* berada di ranah sosial sedangkan, diskursus demokrasi termasuk ranah politik. Penelitian terkait *childfree* dilakukan (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021) menemukan dampak positif pasangan yang memilih *childfree*. Pasangan yang memilih *childfree* cenderung memiliki tingkat kepuasan finansial dan kebahagiaan lebih tinggi. Alasannya, mereka punya banyak waktu bersama pasangan, keluarga dan teman. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan (Lestari & Suprpti, 2018), keputusan *childfree* juga dipengaruhi adanya dukungan sosial dari keluarga dan latar belakang spiritual (religius) yang mempengaruhi pola pikir individu dalam mencapai komponen kebahagiaan. Berbeda dengan kedua penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada diskursus *childfree* yang dibangun di media sosial bukan terkait dengan alasan seseorang/pasangan memutuskan untuk *childfree*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif berfokus kepada kedalaman informasi dibandingkan dengan kuantitas (Basrowi, 2009). Penelitian ini hanya fokus terhadap analisis diskursus yang ada di channel *YouTube* “Analisa” bukan mengacu pada media sosial lainnya. Khususnya pada kontennya yang berisi wawancara dengan seorang influencer tentang pembahasan pernikahan dan keputusan *childfree*. Sumber penelitian kualitatif berasal dari lisan maupun tulisan, hingga pengamatan benda-benda secara seksama agar dapat menangkap makna tersirat (Moleong, 2012). Penelitian ini berupa kata-kata yang diucapkan dan makna tersembunyi pada kalimat-kalimat penting. Metode kualitatif disebut juga sebagai metode interpretive karena hasil penelitian merujuk pada penafsiran data oleh peneliti (Handoyo, 2018). Data berupa bahasa dan kata-kata yang digunakan akan disimak, diseleksi, dan ditafsirkan sesuai dengan interpretasi peneliti berdasarkan analisis arkeologi dan geneologi. Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh berdasarkan data lapangan bukan dari laboratorium atau eksperimen terkontrol (Salim, 2006). Peneliti hanya menyimak tanpa terlibat dalam proses interaksi yang ada di video serta tanggapan-tanggapan yang ada di kolom komentar. Topik dan arah pembicaraan yang diangkat tidak ada campur tangan oleh peneliti dan fenomena tersebut secara alamiah menjadi topik yang viral di media sosial.

Penelitian ini menerapkan analisis diskursus khas gaya Foucault untuk mengupas diskursus *childfree*. Karya-karya Foucault menaruh perhatian kepada hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan wacana/diskursus (Martono, 2014). Wacana sebagai mata pisau sejarah pengetahuan, diproduksi oleh suatu kekuasaan lalu memiliki efek kekuasaan. Perbedaan secara kultural masyarakat ataupun kebiasaan/adat istiadat direfleksikan dalam sebuah wacana/diskursus (Martono, 2014). Diskursus *childfree* di Indonesia menyangkal supremasi diskursus lain dan berani menunjukkan perbedaan pandangan mengenai konsep bebas anak (Rahmadiani, 2018). Wacana diproduksi oleh lembaga-lembaga/institusi untuk melegitimasi

kekuasaan yang bekerja dan mempengaruhi masyarakat sipil. Wacana sebagai representasi individu/masyarakat membongkar kekuasaan melalui bahasa (Eriyanto, 2006). Peneliti akan membongkar bentuk-bentuk diskursus melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi di konten video itu serta mengungkap makna dan kekuasaan dibalikinya.

Peneliti mengumpulkan sumber data berasal dari salah satu konten video pada channel *YouTube* Analisa. Metode yang digunakan yakni metode simak. Penggunaan metode simak untuk memperhatikan penggunaan bahasa dengan cara menyimak (Sudaryanto, 1993). Substitusi wacana bisa menggunakan istilah “bahasa” dan “speech” (Garrity, 2010). Metode simak relevan dengan pengamatan serta analisis penggunaan bahasa untuk mengkaji lebih dalam diskursus *childfree*. Peneliti akan menyimak dengan cermat dan seksama, penggunaan istilah/ungkapan dan makna yang diperbincangkan dalam konten video tersebut. Kemudian, peneliti akan mencatat poin-poin penting dengan teknik catat. Perlu dilakukannya teknik catat dalam upaya menindaklanjuti teknik simak (Mahsun, 2012). Video tersebut tidak hanya mengkaji tentang analisis diskursus *childfree*, sehingga peneliti perlu mencermati lebih dalam dan mengkategorisasikan pembahasan yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan diskursus *childfree*.

Penelitian ini fokus mengkaji diskursus *childfree* yang dibahas pada channel *YouTube* “Analisa”. Channel *YouTube* “Analisa” merupakan channel yang didirikan oleh Analisa Widyaningrum, seorang psikolog lulusan Universitas Gajah Mada, pada tahun 2011 (Nurhan, 2021).

Channel ini mengulik berbagai problematik kehidupan khususnya pada bidang psikologi, mental, ataupun seputar preferensi/gaya hidup masyarakat (Hanifi, 2021). Konten yang menyediakan preferensi masyarakat tidak lepas dari peran public figur atau influencer yang berhasil diundang oleh channel ini. Salah satunya, ada konten berupa sesi wawancara yang berkonstelasi dengan preferensi keluarga. Narasumber yang diundang yakni seorang influencer yang populer di kalangan remaja Indonesia karena kontennya yang edukatif (Dewi, 2017). Seorang perempuan inspiratif sekaligus youtuber yang baru saja menikah, bernama lengkap Gita Savitri Devi (Widya, 2021). Video tersebut secara garis besar menceritakan perjalanan pernikahan hingga keputusan *childfree* Gita Savitri dan pasangannya (Tawakal, 2021). Video itu yang diunggah pada 13 Januari 2021, telah mengkaji diskursus *childfree* yang akan dianalisis secara mendalam oleh peneliti.

Ada beberapa pertimbangan mengapa diskursus yang dibawa pada pembahasan channel youtube ini menarik bagi peneliti. Alasannya karena diskursus tersebut pertama kali muncul dalam ranah publik dan menuai berbagai reaksi masyarakat Indonesia (Saputri, 2021). Topik bebas anak menjadi trending topik yang menjadi perbincangan khususnya di media sosial apalagi dianggap memiliki kontradiksi dengan kultur masyarakat Indonesia (Saputri, 2021). Berbagai sumber pemberitaan media sosial yang inheren dengan konsep bebas anak, bersumber dari asumsi diskursus yang diulas pada channel youtube tersebut (Kinanti, 2021). Ragam pemberitaan sebagai bentuk respon media sangat bervariasi. Mulai dari informasi edukatif tentang *childfree* hingga pro dan kontra dalam berbagai perspektif (Kinanti, 2021). Alasan kedua, *childfree* yang merupakan keputusan ranah privat individu/pasangan, akhirnya media berhasil mengekspos sebagai konsumsi public. Meskipun sebelumnya, ada channel lain yang juga membahas terkait bebas anak, namun bukan keputusan melainkan pilihan memiliki anak atau tidaknya terindensi oleh istri/perempuan (Marvela, 2021). Sehingga, channel *YouTube* Analisa yang berani mengungkap keputusan individu/pasangan untuk *childfree* dalam ranah publik.

Analisis data yang cocok dengan diskursus adalah arkeologi dan geneologi khas Foucault. Foucault menyajikan arkeologi sebagai analisis wacana untuk memaparkan bentuk-bentuk diskursif (Martono, 2014). Arkeologi berbeda dengan sejarah fenomena mnaupun masa lalu, atau asal muasal diskursif ada, tetapi menitikberatkan pada latar sosialnya melalui kode-kode budaya (Merquior, 1985). Ada perbedaan pemikiran arkeologi Foucault dengan sejarah pemikiran (Foucault, 1969). Sejarah pemikiran berfokus pada makna dan susbtansi dari suatu wacana, berbeda dengan arkeologi yang mencoba membedah ambivalensi setiap wacana pemikiran. Arkeologi pengetahuan bersifat membandingkan wacana pemikiran bukan sebagai hubungan sebab akibat. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini maka, peristiwa sejarah diskursus *childfree* barat tentu berbeda dengan wacana yang ada di Indonesia. Apakah ada kekhasan wacana itu sendiri dan bagaimana aturan praktik diskursus bekerja pada masa sekarang. Peneliti juga akan membandingkan perbedaan diskursus dibangun pada masa lampau dan masa sekarang melalui analisis arkeologi. Kelanjutan arkeologi yaitu geneologi yang akan berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik sosial serta pengetahuan dan kekuasaan yang bekerja.

## Hasil dan Pembahasan

Pilihan ekstrim. Temuan: bingo (bagaimana nanti kalau berubah pikiran? Kalau tua siapa yang mau jagain? Apakah sudah mendiskusikan ini ke suami? **Padahal ini badan aku kan** butuh proses yang panjang yang benar-benar dipikirkan dan didiskusikan secara matang dan tidak tiba-tiba. **Ekspektasi:ponakan online.** Anak itu is such a big deal. Bagaimana kalau orang tua yang ga

responsible/tanggung jawab sehingga justru memberi luka ke anak. Manusia punya pilihan untuk berhak memilih atau tidak dan memang memilih untuk tidak memiliki anak, memang keputusan kita. Banyak yang be intrusive. Tidak ada pikiran untuk merubah mindset justru ingin segera berumur 30-an agar orang berhenti untuk bertanya. Masyarakat Indonesia ada prinsip patriarki dimana perempuan kadaluwarsa seperti susu sehingga tidak ditanya (ingin berdamai dan tidak diganggu). Refleksi dengan kehidupan orang lain yang ingin memiliki anak, mengapa ingin memiliki anak? Hal ini tidak terlihat egois. Contoh: tidak punya apa apa secara ekonomi dan itu adalah keputusan yang sangat nekad. Ibu tidak tau kalau perempuan memiliki pilihan untuk memiliki anak. Dipikir memang memiliki anak ketika setelah menikah. Kata orang habis menikah punya anak yasudah punya anak. Badan manusia itu dia yang punya, apalagi seorang perempuan. Kalau mengatur orang-orang lain malah justru berkontradiksi dengan nilai yang dipegang yaitu bahwa perempuan punya body otonominya sendiri.

Komentar hingga 2 ribu. Komentar populer mendukung adanya *childfree* karena perempuan bukan sapi perah, punya hak untuk memperlakukan tubuh mereka, namun tidak mendukung adanya aborsi, setuju karena orang tua juga harus siap dari sisi mental/psikologi selain faktor ekonomi. Beberapa mengaitkan *childfree* dengan paradoksal agama karena dianggap sebagai paham liberalis. Dicap sebagai perempuan feminis+liberal. Dianggap tidak normal. Doktrin dari lingkungan yang menuntut dna heboh bagi orang yg menunda apalagi yang memutuskan untuk bebas anak Netral: tidak merugikan siapapun atas pilihan *childfree*, sama-sama bisa menebarkan kemuslahatan bagi orang lain dengan memutuskan untuk menikah ataupun tidak. Paradoksal agama: mengenai anak investasi akhirat, beribadah kepada Allah, setiap anak membawa rezeki dan berkah.

### **Feminisme dan Liberalisme: Otonomi Tubuh Perempuan**

Indonesia masih kental dengan budaya patriarkinya. Paradigma yang dibangun dalam budaya ini, bahwa perempuan yang menikah akan banyak dituntut untuk segera memiliki anak. Perempuan yang sudah menikah terjebak situasi yang kurang nyaman seperti harus menuntaskan rasa penasaran orang lain terkait keturunan. Stigma sangat melekat pada diri perempuan/pasangan ketika tidak segera memiliki anak. Apalagi bagi mereka yang memilih untuk *childfree*. Perempuan tak sadar apakah memiliki anak itu sebuah pilihan dan mengikuti lingkungan sekitarnya. Tak hanya itu, perempuan selain menanggung kehamilan dan kelahiran, juga memiliki keharusan untuk merawat dan membesarkan anak dalam ranah domestik/privat. Perempuan seakan tidak punya pilihan untuk selain menjadi istri/seorang ibu karena realitas masyarakat budaya patriarki seperti itu. Inilah mengapa diskursus *childfree* masih berkontradiksi dengan budaya yang ada di Indonesia karena adanya perbedaan nilai/prinsip yang dianut. Tindakan yang ekstrim merupakan penekanan pada diskursus *childfree* yang dibangun dalam konten video tersebut.

Manusia memiliki hak untuk berhak memilih sesuatu ataupun tidak. Misalnya perempuan yang memiliki otoritas pada tubuhnya untuk menjalani fase menjadi seorang ibu atau tidak. Otoritas tubuh yang membuat seseorang sadar secara penuh untuk menjalani kehidupan pernikahan atau menikmati kelajangan. Perempuan berusaha memerdekakan tubuh dari ekspektasi orang lain yang menanyakan/menuntut suatu keputusan individual. Perempuan yang berani menyuarakan pilihannya untuk *childfree* sebagai bentuk kesadaran perempuan atas otoritas tubuhnya, Perempuan yang ketika berada dalam ikatan pernikahan namun memiliki porsi besar dalam keputusan terkait

keturunan. Nilai yang ditekankan pada pembangunan diskursus *childfree* yaitu kebebasan dan otoritas tubuh perempuan. Otoritas tubuh ini inheren dengan pemikiran feminisme dan paham liberalis. Gerakan perempuan yang tak setuju perempuan dianggap sebagai “sapi perah” karena tuntutan untuk memiliki anak ketika memiliki gejala penolakan dalam diri perempuan. Kebebasan yang dimaksud tertuju pada keputusan individu/pasangan sehingga mengarah ke konsep liberalis. Kebebasan khas diskursus *childfree* ini menuntut adanya sikap toleransi dan tidak ingin digugat atau ditentang oleh praktik kekuasaan lainnya yang berusaha mempengaruhi. Toleransi kepada pilihan orang selama tidak merugikan menyebabkan kuatnya legitimasi diskursus ini bekerja dalam masyarakat sipil.

### **Karir, Mental, dan Ekonomi**

Fenomena yang melatarbelakangi diskursus *childfree* berkembang yaitu karena tiga alasan utama. Praktik diskursus *childfree* berkembang dilandasi oleh latar sosial yang menyebabkan wacana itu hadir, antara lain: kepentingan karir, kesiapan mental, dan kemampuan ekonomi. Karir merupakan perjuangan perempuan dalam ranah public baik secara ekonomi maupun politik untuk mencapai tujuan dan kejayaannya. Perempuan karir yang melajang berprinsip bahwa memiliki keluarga dapat menjadi penghambat progresnya dalam berkarir. Apalagi ketika memiliki anak dan dilema dalam pembagian waktu maupun skala prioritas. Otoritas tubuh perempuan juga berkaitan dengan karir untuk memutuskan kebebasannya dalam keseriusan berkarir.

Diskursus *childfree* mengerucut ke paham feminisme liberalis. Menurut Mary Wollstonecraft, feminisme liberalis yang menuntut kesetaraan gender dengan persamaan hak ekonomi dan pendidikan antara laki-laki dengan perempuan. Paham yang menentang penguasaan ranah public yang rata-rata dikuasai oleh kaum laki-laki khususnya dalam bidang politik maupun ekonomi. Diskursus *childfree* didukung oleh faktor seseorang/pasangan yang ingin lebih fokus dalam pengembangan diri ataupun karirnya. Alasannya, kuantitas waktu yang dimiliki perempuan lajang atau perempuan yang bebas anak, dapat lebih difokuskan untuk menunjang kebutuhannya bereksistensi atau berkarya.

Keputusan memiliki anak adalah keputusan yang besar dan tidak instan dalam mempertimbangkannya baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ketakutan bagi calon orang tua yang justru karena keinginan memiliki anak namun justru memberikan luka, Luka yang dimaksud berupa ekspektasi tinggi atau harapan yang diharapkan dan digantungkan pada anak. Luka lain berasal dari ketidakoptimalan bahkan keburukan dalam pengasuhan, Kesehatan mental anak yang sering diabaikan ketika merasa sudah mencukupi secara material dan perawatan. Luka ini yang dikhawatirkan dapat digoreskan ke calon anak. Tentu hal ini juga inheren dengan kesiapan mental calon orang tua. Mereka yang memiliki masa kecil buruk ketika diasuh memiliki tantangan untuk menyembuhkan luka ataupun rasa trauma sebelum menjalin hubungan serius seperti pernikahan. Mereka yang sulit berdamai dengan diri dan masa lalu tentu menjadi indikator yang menyebabkan mereka tidak siap secara mental menjadi orang tua. Selain itu, banyak kasus yang terjadi karena buruknya pengasuhan dan ketidaktahuan dalam bidang parenting. Contohnya, kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran anak. Apakah menjadi orang tua sekedar dapat melahirkan anak? Kedangkalan diskursus parenting yang menjadi akar kuatnya diskursus *childfree* berkembang.

Menurut data UNICEF, anak berada dalam kemiskinan. Anak yang terjatuh dalam kemiskinan rentan seputar kesejahteraan. Contohnya kesulitan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Dikarenakan kebutuhan secara pokok belum tentu tercukupi apalagi dapat menuntaskan kebutuhan sekunder. Keluarga yang belum memiliki kestabilan atau kemampuan

ekonomi namun memutuskan untuk memiliki anak dianggap tindakan yang nekad. Dikarenakan, secara rasionalitas, pengeluaran suatu keluarga pasti sebanding dengan jumlah anggota keluarga. Pemenuhan kebutuhan anak akan tersisihkan oleh kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Ketidaklayakan dan isu kemiskinan yang menguat ini, menjadi supremasi diskursus *childfree*. Apalagi pada budaya barat, perempuan eropa cenderung memenuhi kemandirian secara ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah.

Dalam ranah kebahagiaan, diskursus *childfree* pun ikut mewarnai pemahaman ini. Kebahagiaan atas pilihan *childfree*, berani berbeda dan teguh dengan prinsip dan keputusan. Mereka memfokuskan diri ke hal-hal yang sudah mereka temukan tujuan hidup dan keinginan selanjutnya. Mereka merasakan bahagia karena bebas dari ekspektasi orang lain dan merdeka atas otoritas tubuh mereka. Praktik kekuasaan diskursus *childfree* yaitu kepuasan dan kenikmatan atas pilihan yang telah dipegang teguh.

### **Kesimpulan**

Diskursus *childfree* mulai mencuat di media media sosial Indonesia setelah seorang influencer mengungkapkan keputusannya untuk bebas anak di hadapan publik melalui suatu konten video. Diskursus *childfree* sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi pemikiran barat karena diskursus ini sudah menjadi pilihan perempuan eropa sejak dulu. Namun kehadiran diskursus ini ditengah-tengah pandangan masyarakat Indonesia menuai berbagai pro dan kontra melalui berbagai pandangan atau perspektif masyarakat. Contohnya menggunakan paradoksal agama ataupun budaya dalam menanggapi fenomena ini. Pemikiran diskursus *childfree* bermula dari feminisme dan liberalisme yang ada di barat. Perempuan berhak atas otonomi tubuh mereka sendiri untuk memilih memiliki anak ataupun tidak. Perempuan tidak boleh tertindas dalam kebudayaan patriarki yang mengharuskan perempuan untuk menikah, mengandung ataupun melahirkan anak. Mereka harus sadar atas otoritas tubuh dalam mempertimbangkan pilihan-pilihannya mengenai konsep pernikahan dan keturunan. Budaya patriarki yang ada di Indonesia masih berkontradiksi dengan diskursus CL free sehingga tindakan tersebut dianggap ekstrem. Nilai yang ditekankan pada pembangunan diskursus ini yaitu kebebasan dan otoritas tubuh perempuan.

Latar sosial yang kuat penyebab diskursus bebas anak yaitu ketidaksiapan individu ataupun pasangan dalam karir, mental, dan dan ekonomi. Feminisme liberalis berusaha mempertahankan perempuan agar dapat mempertahankan karirnya demi kesetaraannya pada ranah publik khususnya bidang ekonomi serta politik. Menurut komunisme liberalisme perempuan berhak untuk mengikuti tujuannya sukses dalam berkarir. Kesiapan mental ikut melatarbelakangi adanya diskursus ini karena lemahnya diskursus Parenting dalam masyarakat serta ketakutan individu menorehkan luka pada calon anak. Ketidaksiapan mental juga dapat disebabkan oleh luka ataupun trauma yang mewarnai kehidupan masa kecil individu. Secara rasionalitas individu ataupun pasangan yang belum memiliki kemapanan secara ekonomi akan kesulitan jika menambah jumlah anggota keluarga dengan memiliki anak. Ketidaksiapan ekonomi bukan berarti di bawah garis kemiskinan namun adanya keinginan tuk Mandiri secara ekonomi karena anggapan merawat anak membutuhkan biaya yang besar.

## Daftar Pustaka

- [1] Ashburn-nardo, L. (2016). Parenthood as a Moral Imperative? Moral Outrage and the Stigmatization of Voluntarily *Childfree* Women and Men. *Sex Roles: A Journal Of Research*, 76(5–6), 393–401. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0606-1>
- [2] Basrowi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipa.
- [3] Blackstone, A. (2015). childless... or childfree? Sagepub.Com, 13(4), 68–70.
- [4] <https://doi.org/10.1177/1536504214558221>
- [5] Budiman, A. (2021). Tanpa Anak dan Bahagia, Mengapa Tidak? Retrieved September 26, 2021, from Voaindonesia.com website: <https://www.voaindonesia.com/a/tanpa-anak-dan-bahagia-mengapa-tidak-/5956367.html>
- [6] Chrastil, R. (2019). Not Having Kids Is Nothing New. What Centuries Of History Tell Us About Childlessness Today. Retrieved from The Washington Post website: <https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/not-having-kids-is-nothong-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessness-yoday/>
- [7] Dewi, M. P. (2017). Berbagi Inspirasi dengan YouTubeala Gita Savitri Devi. Retrieved from goodnewsfromindonesia.id website: <https://ww3w.goodnbewsfromindonesia.id/2017/05/21/berbagi-inspirasi-dengan-youtube-ala-gita-savitri-devi>
- [8] Dini. (2021). Jadi Perdebatan, Ini Alasan Seseorang Memilih Childfree Menurut Pakar. Retrieved from nova.grid.id website: <https://nova.griid.id/amp/052867825/jadi-perdebatan-ini-alasan-seseornag-memilih-childfree-menurut-pakar?page=all>
- [9] Endrawati, L. (2014). Analisis Diskursus Media Pada Kasus Hubungan Seks Incest. *Jurnal Paradigma*, 2(2)
- [10] Eriyanto. (2006). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- [11] Fahlevi, A. I. (2021). Selain Cinta Laura, Ini Sederet Artis yang Memilih *Childfree*. Retrieved from Tagar.id website: <https://www.tagar.id/selain-cinta-laura-ini-sederet-artis-yang-memilih-childfree/amp>
- [12] Faridah, S. (2021). Childfree dan Kontruksi Masyarakat Indonesia. Retrieved September 28, 2021, from Haylewedu.id website: <https://heytlawedu.id/blog/childfree-fenomena-childfree-dan-kontruksi-masyarakat-indonesia>
- [13] Fimela. (2013). Memiliki Anak Bisa Merusak Karir. Retrieved from m.fimela.com website: <https://m.fomela.com/lifestyle/read/3726923/memiliki-anak-bisa-merusak-karir>
- [14] Foucault, M. (1969). *L'Archeologie du savoir*. Paris: Tel Gallimard.
- [15] Foucault, M. (1978). Dicipline and PUNISH: The Birth Of The Prison. New York: Vintage Books.
- [16] Garrity, Z. (2010). Discourse Analysis, Foucault and Social Work Research Identifying Some Methodological Complexities. *Journal of Social Work*, 10(2), 194–210.

- [17] Handoyo, P. (2018). Pengantar Metode Penelitian Sosial. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- [18] Hanifi, A. K. (2021). 8 Channel YouTube Terbaik Tentang Psikologi. Retrieved from Kampus Psikologi website: <https://kampuspsikologi.com/channel-youtube-terbaik-tentang-psikologi/?amp>
- [19] Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya. 7(2), 146–162.
- [20] Izzah, L. (2017). Munculnya Filosofi “Banyak Anak Banyak Rizki” pada Masyarakat Jawa Masa Cultuurstelsel. In D. Wiyatmi (Ed.), Sastra: Merajut Keberagaman Mengukuhkan Kebangsaan (pp. 470–486). Yogyakarta.
- [21] Kinanti, A. A. (2021). Keputusan Childfree Gita Savitri, Menyalahi Kodrat Atau memperjuangkan Hak? Retrieved from beayutnesia.id website: <https://www.beayutnesia.id/berita-edding/keputusan-childfree-gita-savitri-menyalahi-kodrat-atau-memperjuangkan-hak/b-236244>
- [22] Kurnialam, A. (2021). Konsep Childfree Banyak Diikuti, Bagaimana Sikap Muslim? Retrieved from REPUBLIKA.co.id website: <https://republika.co.id/berita/qyh0ru430/konsep-child-free-banyak-diikuti-bagaimana-sikap-muslim>.
- [23] Lestari, B. D., & Suprpti, V. (2018). Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 7, 56–64.
- [24] Lori. (2021). Childfree Jadi Keputusan Banyak Pasangan Muda, Apa Sih Pandangan Alkitab Soal Hal Ini? Retrieved from Jawaban.com website: [https://www.jawaom/read/article/id/2021/08/31/2/210831111650/childfree\\_jadi\\_keputusan\\_banyak\\_pasangan\\_muda\\_apa\\_sih\\_pandangan\\_alkitab\\_soal\\_hal\\_ini//all](https://www.jawaom/read/article/id/2021/08/31/2/210831111650/childfree_jadi_keputusan_banyak_pasangan_muda_apa_sih_pandangan_alkitab_soal_hal_ini//all)
- [25] Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- [26] Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. 5(3), 558–565.
- [27] Martono, N. (2014). Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas (Cetakan ke). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [28] Marvela. (2021). Pandangan Soal Memiliki Kembali Viral, Chef Juna Makin Disanjung Kaum Hawa. Retrieved from seleb.tempo.co website: <https://seleb.tempo.co/read/1486781/pandangan-soal-memiliki-anak-kembali-viral-chef-juna-makin-disanjung-kaum-hawa>
- [29] Megawati, M. (2021). Keputusan Childfree dari Perspektif Psikolog dan Dokter Kandungan.
- [30] Merquior, J. G. (1985). Foucault. Berkley: University of California Press.
- [31] Moleong, L. . (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [32] Nurhan, H. (2021). Upgrade Diri Via Teknologi, 5 Kanal Youtube Ini Bisa Mengubah Hidupmu. Retrieved from idntimes.com website: <https://www.idntimes.com/tech/trend/tenda-bersajak-nations/kanal-youtube-mengubah-hidupmu-c1c2>.
- [33] Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak ? Arti penting anak bagi involuntary childless. JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan), 09(01), 117–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- [34] Pribadi, A. (2010). Hegemoni Ideologi Neoliberalisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia. Jurnal Politik, 1(1), 23–35.

- [35] Purworahayu, D. (2021). Namanya Viral Usai Timbulkan Pro Kontra, Inilah Sosok Gita Savitri, YouTuber yang Putuskan Tak Punya Anak Alias Childfree. Retrieved from [hype.grid.id](https://hype.grid.id/read/432842432/namanya-viral-usai-timbulkan-pro-kontra-inilah-sosok-gita-savitri-youtuber-yang-putuskan-tak-punya-anak-alias-childfree?page=all) website: <https://hype.grid.id/read/432842432/namanya-viral-usai-timbulkan-pro-kontra-inilah-sosok-gita-savitri-youtuber-yang-putuskan-tak-punya-anak-alias-childfree?page=all>
- [36] Rahmadiani, F. (2018). Generasi Millennial Tidak Mau Punya Anak, Mengapa? Retrieved from [Orami.co.id](https://www.orami.co.id/magazine/generasi-millennial-tidak-mau-punya-anak-mengapa/) website: <https://www.orami.co.id/magazine/generasi-millennial-tidak-mau-punya-anak-mengapa/>
- [37] Rowland, D. T. (2007). Historical Trends in Childlessness. *Journal of Family Issues*, 28(10), 1311–1337. <https://doi.org/10.1177/0192513X07303823>
- [38] Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial (Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [39] Saputri, D. (2021). Gita Savitri Pilih Childfree, Warganet Banjir Kirim Dukungan: Perempuan Berhak Memilih. Retrieved from [PR Pangandaran](https://pangandaran.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-102440096/gita-savitri-pilih-childfree-warganet-banjir-kirim-dukungan-perempuan-berhak-memilih) website: <https://pangandaran.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-102440096/gita-savitri-pilih-childfree-warganet-banjir-kirim-dukungan-perempuan-berhak-memilih>
- [40] Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [41] Tawakal, C. U. (2021). Memilih Childfree, Ini Tanggapan Youtuber Gita Savitri Jika Mendadak Dikaruniai Anak. Retrieved from [suara.com](https://www.sura.com/lifestyle/2021/08/15/112320/memilih-childfree-ini-tanggapan-youtuber-gita-savitri-jika-mendadak-dikaruniai-anak) website: <https://www.sura.com/lifestyle/2021/08/15/112320/memilih-childfree-ini-tanggapan-youtuber-gita-savitri-jika-mendadak-dikaruniai-anak>
- [42] Tunggono, V. (2021). *Childfree and Happy (Reguler)*. Yogyakarta: EA Books.
- [43] Ummah, S. (2021). Tren *Childfree* dalam Pandangan Islam. Retrieved from [islam.nu.or.id](https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tren-childfree/dalam/pandangan-islam-QOQn5) website: <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tren-childfree/dalam/pandangan-islam-QOQn5>
- [44] Widya, A. (2021). Muda dan Inspiratif, Ini Cerita Perjalanan Karier Gita Savitri Devi. Retrieved from [grid.id](https://wwwq.grid.id/parapuan/read/532891408/muda-dan-inspiratif-ini-cerita-perjalanan-karier-gita-savitri-devi?page=all) website: <https://wwwq.grid.id/parapuan/read/532891408/muda-dan-inspiratif-ini-cerita-perjalanan-karier-gita-savitri-devi?page=all>